



Tindak Tutur *Ekspresive* dalam Novel *My Oxford Year* Karya Julia Whelan

Izwa Camila Putri

Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Penulis Korespondensi: izwa.camila.putri01@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the forms and functions of expressive speech acts used by the main character, Eleanor Durran, in My Oxford Year by Julia Whelan. This study employed a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data consisted of Eleanor's utterances containing expressive speech acts collected from the dialogues in the novel and were analyzed based on their forms and functions. The findings reveal that expressive speech acts in the novel are realized in two forms: direct speech acts and indirect speech acts. Both forms are found in declarative, interrogative, and imperative sentence structures. In addition, the study identifies five functions of expressive speech acts, namely expressing gratitude, surprise, fear, panic, and anger. These functions reflect Eleanor's psychological state and emotional responses to the various events she experiences throughout the story. The findings also indicate that expressive speech acts play an important role in conveying the character's emotions, building interpersonal relationships, and supporting character development within the narrative. Furthermore, this study is expected to contribute to pragmatic studies, particularly those concerning expressive speech acts in literary works.*

Keywords: *Context; Expressive; Novel; Pragmatic; Speech Acts.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk serta fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh tokoh utama Eleanor Durran dalam novel *My Oxford Year* karya Julia Whelan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa tuturan Eleanor yang mengandung tindak tutur ekspresif diperoleh dari dialog-dialog dalam novel, kemudian dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam novel tersebut direalisasikan dalam dua bentuk, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Kedua bentuk tersebut ditemukan dalam struktur deklaratif, interogatif, dan imperatif. Selain itu, penelitian ini menemukan lima fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu menyampaikan rasa terima kasih, keterkejutan, ketakutan, kepanikan, dan amarah. Fungsi-fungsi tersebut menggambarkan kondisi psikologis serta respons emosional Eleanor terhadap berbagai peristiwa yang dialaminya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif berperan penting dalam mengungkapkan emosi tokoh, membangun hubungan antartokoh, serta mendukung pengembangan karakter dalam cerita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur ekspresif dalam karya sastra.

Kata kunci: Ekspresif; Konteks; Novel; Pragmatik; Tindak Tutur.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan media utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan informasi, gagasan, pemikiran, serta mengekspresikan perasaan kepada orang lain. Dalam proses komunikasi, makna sebuah tuturan tidak hanya ditentukan oleh unsur kebahasaan yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh maksud penutur dan konteks terjadinya tuturan tersebut. Kajian linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks disebut pragmatik. Pragmatik mengkaji penggunaan bahasa yang menaruh perhatiannya pada makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tuturnya (Sukmawan et al., 2024). Salah satu bidang kajian pragmatik yang banyak diteliti adalah tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan penutur melalui ujaran yang disampaikan dalam situasi komunikasi tertentu.

Tindak tutur merupakan salah satu konsep fundamental dalam pragmatik yang menjelaskan bahwa setiap tuturan pada dasarnya tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan. Kajian tindak tutur menitikberatkan pada hubungan antara bentuk tuturan, maksud yang ingin dicapai penutur, dan konteks sosial yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh aspek gramatikal, tetapi juga oleh pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam suatu tuturan.

Salah satu jenis tindak tutur yang sering ditemukan dalam novel adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan keadaan psikologis, sikap, atau perasaan terhadap suatu keadaan tertentu (Leech, 1983). Bentuk tindak tutur ini dapat berupa ungkapan terima kasih, pujian, permintaan maaf, keluhan, kritik, penyesalan, maupun ungkapan kesedihan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh penutur.

Karya sastra, khususnya novel, merupakan salah satu sumber data yang kaya akan penggunaan tindak tutur. Melalui dialog yang dibangun antartokoh, novel mampu merepresentasikan berbagai bentuk interaksi sosial, emosi, dan sikap yang muncul dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, novel dapat dijadikan objek kajian pragmatik yang relevan, terutama dalam penelitian mengenai tindak tutur ekspresif. Analisis terhadap tindak tutur ekspresif dalam novel dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara tokoh-tokoh mengungkapkan perasaan dan sikap mereka melalui bahasa.

Tindak tutur ekspresif mencerminkan berbagai respons emosional penutur terhadap situasi yang dihadapi. Bentuk-bentuknya meliputi ungkapan rasa syukur, permintaan maaf, pujian, keluhan, simpati, ucapan selamat, penyesalan, hingga ungkapan keprihatinan. Fenomena tersebut banyak ditemukan dalam novel *My Oxford Year* karya Julia Whelan. Novel ini menampilkan berbagai dialog yang sarat ekspresi emosional, terutama melalui tokoh utama, Eleanor (Ella) Durran. Sepanjang alur cerita, Ella mengalami berbagai peristiwa yang memunculkan beragam respons emosional, seperti kebahagiaan, keterkejutan, kecemasan, kemarahan, harapan, dan kesedihan. Berbagai ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan kondisi psikologis tokoh.

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dalam novel *My Oxford Year* karya Julia Whelan penting untuk dilakukan karena novel ini menyajikan berbagai dialog yang sarat ungkapan emosi, perasaan, dan sikap psikologis para tokohnya. Melalui dialog-dialog tersebut, pembaca dapat menemukan beragam bentuk tindak tutur ekspresif, seperti ungkapan rasa syukur, kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, penyesalan, pujian, kritik, maupun permintaan

maaf. Keberagaman ekspresi tersebut menjadikan novel ini relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur ekspresif. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi antartokoh, tuturan-tuturan dalam novel juga berperan dalam membangun karakter, menggambarkan hubungan sosial, serta memperkuat alur cerita yang disampaikan pengarang.

Kajian mengenai tindak tutur ekspresif dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ruhiat, et .al (2022) yang meneliti analisis tindak tutur dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Penelitian lain dilakukan oleh Shelviana dan Mulatsih (2022) yang menelaah tindak tutur ekspresif dalam Film Spider-Man 3. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Faradilla (2024) yang mengkaji jenis tindak tutur ekspresif dan fungsinya dalam serial *Peaky Blinders* season satu.

Meskipun penelitian mengenai tindak tutur ekspresif telah banyak, tetapi penelitian yang mengkaji tindak tutur ekspresif dalam novel *My Oxford Year* karya Julia Whelan masih tergolong terbatas. Padahal, novel ini memiliki karakteristik yang menarik karena menampilkan interaksi tokoh-tokoh dengan latar budaya dan lingkungan sosial yang berbeda, sehingga menghasilkan berbagai bentuk tuturan yang kaya akan makna pragmatis. Selain itu, konflik emosional yang dialami tokoh utama dalam novel ini memungkinkan munculnya berbagai jenis tindak tutur ekspresif yang dapat dianalisis secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk serta fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel *My Oxford Year* karya Julia Whelan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam bidang tindak tutur ekspresif, serta menambah referensi penelitian mengenai penggunaan bahasa dalam karya sastra.

2. KAJIAN TEORITIS

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi yang mempertimbangkan konteks situasi dan maksud yang terkandung dalam tuturan penutur (Sukmawan, 2018, p. 5). Melalui kajian pragmatik, seseorang dapat memahami bagaimana struktur bahasa digunakan dalam proses komunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu. Menurut Cutting (2020) makna suatu ujaran harus dipahami melalui konteks situasinya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yule (1996)

menyatakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna yang dimaksudkan oleh penutur, bukan sekadar makna yang terkandung dalam bentuk bahasa itu sendiri.

Pragmatik juga dipahami sebagai kajian mengenai makna tersirat dalam suatu tuturan serta cara penutur dan mitra tutur memahami maksud yang tidak selalu dinyatakan secara langsung. Yule (1996) mengemukakan empat definisi pragmatik, yaitu: (1) kajian tentang makna yang dimaksudkan oleh penutur, (2) kajian tentang makna yang dipengaruhi oleh konteks, (3) kajian tentang bagaimana sesuatu yang dikomunikasikan dapat melebihi apa yang diucapkan secara langsung, dan (4) kajian tentang bagaimana hubungan sosial antarpeserta tutur tercermin melalui penggunaan bahasa.

Salah satu kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur. Pragmatik dan tindak tutur memiliki hubungan yang erat karena tindak tutur membahas penggunaan bahasa sebagai tindakan dalam komunikasi. Suryawin, et .al (2022) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan teori yang mengkaji makna bahasa berdasarkan hubungan antara tuturan yang dihasilkan dan tindakan yang dilakukan oleh penutur. Sementara itu, Austin (1962) berpendapat bahwa ketika seseorang bertutur, ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan melalui ucapannya. Berdasarkan teori Austin, tindak tutur dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Salah satu jenis tindak ilokusi adalah tindak tutur ekspresif. Sukmawan (2014) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif berkaitan dengan pengungkapan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap suatu situasi yang terkandung dalam ilokusi. Pendapat tersebut sejalan dengan Ruhiat, et .al (2022) yang menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan tertentu. Bentuk tindak tutur ekspresif dapat berupa ucapan terima kasih, ucapan selamat, permintaan maaf, kritik, pujian, ungkapan belasungkawa, serta berbagai bentuk ekspresi lainnya yang mencerminkan perasaan penutur.

Suatu tuturan tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan tindakan tertentu. Tuturan yang memiliki fungsi demikian disebut sebagai tindak ilokusi (Searle, 1969). Leech (1983) mengelompokkan tindak tutur berdasarkan fungsinya. Tindak tutur asertif berfungsi untuk menyatakan, menegaskan, mendeskripsikan, melaporkan, menyimpulkan, mengusulkan, dan mengemukakan pendapat. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk meminta maaf, memuji, menyesali, menunjukkan rasa suka, dan mengungkapkan rasa takut. Tindak tutur komisif berfungsi untuk berjanji, menawarkan, dan menolak, sedangkan tindak tutur direktif berfungsi untuk memerintah, meminta, menyuruh, bertanya, dan memaksa.

Penggunaan tindak tutur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi bentuk dan makna suatu wacana lisan. Bala (2022) menjelaskan bahwa bentuk tindak tutur merupakan realisasi penggunaan tindak tutur dalam suatu percakapan. Dalam praktik komunikasi, tindak tutur dapat diwujudkan melalui tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tuturan deklaratif secara umum digunakan untuk menyampaikan informasi, tuturan interogatif digunakan untuk mengajukan pertanyaan, sedangkan tuturan imperatif digunakan untuk memberikan perintah atau menyampaikan permintaan. Selain itu, Wijana (1996) menyatakan tuturan dapat direalisasikan dalam dua bentuk utama, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

3. METODE PENELITIAN

Pemilihan metode penelitian yang tepat merupakan langkah penting dalam suatu penelitian karena dapat membantu peneliti mengidentifikasi, memahami, dan mengkaji permasalahan yang diteliti secara sistematis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji fenomena kebahasaan dalam novel *My Oxford Year* karya Julia Whelan, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur ekspresif. Menurut Mahsun (2017) data dalam penelitian kualitatif berupa informasi yang disajikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, narasi, maupun gambar yang menggambarkan suatu fenomena tertentu.

Penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam tanpa melibatkan pengukuran atau perhitungan statistik. Fattah (2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman terhadap fenomena berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau dari sumber penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data yang dianalisis berupa tuturan-tuturan ekspresif yang ditemukan dalam novel *My Oxford Year* karya Julia Whelan. Penelitian kualitatif menempatkan data sebagai landasan utama analisis, sedangkan teori digunakan sebagai pedoman untuk menjelaskan dan menafsirkan berbagai fenomena yang ditemukan secara deskriptif (Moleong, 2017).

Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan fenomena tindak tutur ekspresif sebagaimana adanya berdasarkan data yang ditemukan dalam novel. Analisis dilakukan terhadap tuturan-tuturan yang muncul tanpa memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya tuturan tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh disajikan secara objektif sesuai dengan fakta yang terdapat dalam sumber data penelitian.

Selain menggunakan metode kualitatif, penelitian ini juga menerapkan pendekatan pragmatik. Pendekatan digunakan dengan memperhatikan bagaimana pembaca memahami dan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, novel *My Oxford Year* dianalisis dari sudut pandang peneliti sebagai pembaca untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan menjelaskan makna tindak tutur ekspresif yang muncul dalam dialog tokoh, terutama tokoh utama dalam novel tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dialog tokoh Eleanor Durran dalam novel *My Oxford Year* karya Julia Whelan. Kedua rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang sama untuk dianalisis. Pada rumusan masalah membahas bentuk tindak tutur, ditemukan sebanyak 6 data tindak tutur ekspresif. Dari jumlah tersebut, tiga data termasuk dalam bentuk tindak tutur langsung, sedangkan enam data lainnya termasuk dalam bentuk tindak tutur tidak langsung. Pada rumusan masalah kedua terdapat 5 data fungsi tindak tutur, yaitu fungsi untuk berterima kasih, menyampaikan keterkejutan, ketakutan, kepanikan dan amarah.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa tuturan yang terdapat dalam dialog tokoh Eleanor Durran pada novel *My Oxford Year* karya Julia Whelan. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan bentuk tindak tuturnya yang ditinjau melalui struktur kalimat, meliputi deklaratif, interogatif, dan imperatif, serta berdasarkan fungsi komunikatifnya, yaitu pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Bentuk tindak tutur ekspresif langsung

Tindak tutur langsung merupakan bentuk tuturan yang menunjukkan adanya kesesuaian antara struktur kalimat dengan fungsi komunikatif yang ingin disampaikan oleh penutur. Terdapat tiga struktur kalimat yaitu struktur deklaratif, struktur kalimat interogatif, dan struktur kalimat imperatif.

Bentuk tindak tutur ekspresif langsung deklaratif

Tutur ekspresif langsung deklaratif adalah bentuk tindak tutur yang menggunakan kalimat deklaratif sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, menyatakan pendapat, atau mendeskripsikan suatu keadaan secara langsung. Dalam bentuk ini, terdapat kesesuaian antara struktur kalimat dan fungsi komunikatif yang dimaksudkan oleh penutur. Secara umum, kalimat deklaratif ditandai dengan penggunaan tanda titik (.) pada akhir tuturan sebagai penanda bahwa tuturan tersebut merupakan pernyataan. Dimana data akan dijelaskan sebagai berikut:

Konteks : Kalimat ini diucapkan oleh Eleanor ketika ia menerima panggilan dari Senator Janet, yang sangat ia kagumi, dan itu juga yang membuatnya sangat bahagia serta sangat amat bersyukur atas hal tersebut.

Eleanor : *"Thank you, I just want to say ..." Breathe. Speak.*

"Anything you need, anything at all, I'm here for you and Gavin. It's an honor to be working for you."

Data di atas termasuk ke dalam struktur kalimat deklaratif karena ditandai dengan penggunaan tanda titik (.) pada akhir tuturan. Secara gramatikal, kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi atau pernyataan kepada lawan tutur. Berdasarkan konteks percakapan, tuturan tersebut disampaikan oleh Eleanor sebagai tanggapan atas panggilan yang diterimanya dari Senator Janet. Dalam situasi tersebut, Eleanor menunjukkan sikap positif terhadap lawan tuturnya melalui pernyataan yang diungkapkan secara jelas dan terbuka.

Tuturan *"Anything you need, anything at all, I'm here for you and Gavin. It's an honor to be working for you."* berisi ungkapan yang menegaskan bahwa Eleanor bersedia memberikan bantuan dan dukungan kepada Senator Janet serta Gavin apabila diperlukan. Selain itu, melalui tuturan tersebut Eleanor juga menyampaikan perasaannya mengenai kesempatan untuk bekerja bersama Senator Janet. Ungkapan *"It's an honor to be working for you"* menunjukkan bahwa Eleanor memandang kesempatan tersebut sebagai sesuatu yang berharga dan membanggakan baginya.

Dilihat dari bentuk dan maksud tuturannya, tidak terdapat perbedaan antara struktur kalimat yang digunakan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh penutur. Eleanor menyampaikan pernyataannya secara langsung tanpa menggunakan makna tersirat atau maksud lain di balik tuturan tersebut. Dengan kata lain, tuturan yang diucapkan merupakan pernyataan yang ditujukan untuk menyampaikan apa yang benar-benar dirasakan dan dipikirkan oleh penutur pada saat itu.

Oleh karena itu, data tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur langsung deklaratif karena bentuk kalimat yang digunakan berupa kalimat deklaratif dan maksud tuturan yang disampaikan juga berupa pernyataan. Kesesuaian antara bentuk tuturan dan maksud yang ingin disampaikan menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur langsung.

Bentuk tindak tutur ekspresif langsung interogatif

Tindak tutur ekspresif langsung interogatif merupakan bentuk tindak tutur yang disampaikan secara langsung melalui struktur kalimat interogatif. Bentuk tuturan ini umumnya digunakan untuk mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan, atau memperoleh informasi dari lawan tutur. Dalam tindak tutur langsung interogatif, terdapat kesesuaian antara bentuk kalimat dan fungsi komunikatif yang ingin disampaikan oleh penutur. Secara kebahasaan, kalimat interogatif ditandai dengan penggunaan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Yang mana data dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konteks : Kalimat ini diucapkan oleh Eleanor saat ia mencari udara segar setelah keluar dari bar. Tanpa sengaja, Jamie mendatangnya, dan Eleanor terkejut karena awalnya ia mengira Jamie tidak akan datang.

Eleanor : *"What are you doing here?" I demand, sounding like a scorned girlfriend.*

Data di atas termasuk ke dalam struktur kalimat interogatif karena ditandai dengan penggunaan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Secara gramatikal, kalimat interogatif digunakan untuk mengajukan pertanyaan atau memperoleh informasi dari lawan tutur. Ciri tersebut tampak pada tuturan *"What are you doing here?"* yang secara langsung menanyakan alasan atau tujuan seseorang berada di suatu tempat.

Berdasarkan konteks percakapan, tuturan tersebut diucapkan oleh Eleanor saat ia berada di luar bar untuk mencari udara segar. Dalam situasi tersebut, Eleanor tiba-tiba melihat Jamie menghampirinya. Kehadiran Jamie menimbulkan rasa terkejut karena sebelumnya Eleanor tidak menyangka bahwa Jamie akan datang ke tempat itu. Kondisi tersebut mendorong Eleanor untuk mengajukan pertanyaan tentang alasan Jamie berada di sana.

Tuturan *"What are you doing here?"* menunjukkan bahwa penutur benar-benar ingin mengetahui keberadaan dan tujuan lawan tutur di lokasi tersebut. Tidak terdapat makna tersirat atau maksud lain di balik pertanyaan yang diajukan. Eleanor menyampaikan rasa heran dan keinginannya untuk memperoleh informasi secara langsung melalui kalimat tanya yang digunakan. Dengan demikian, bentuk tuturan yang digunakan sejalan dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

Dilihat dari hubungan antara bentuk dan maksud tuturannya, kalimat tersebut menggunakan struktur interogatif dan ditujukan untuk mengajukan pertanyaan kepada lawan tutur. Oleh karena itu, tidak terdapat ketidaksesuaian antara bentuk gramatikal dan maksud komunikatif yang terkandung dalam tuturan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, tuturan *"What are you doing here?"* dapat dikategorikan sebagai tindak tutur langsung interogatif karena

penutur menggunakan kalimat tanya untuk menyampaikan pertanyaan secara langsung kepada lawan tutur guna memperoleh informasi yang diinginkannya.

Bentuk tindak tutur ekspresif langsung imperatif

Tindak tutur ekspresif langsung imperatif merupakan bentuk tindak tutur yang disampaikan secara langsung melalui struktur kalimat imperatif. Bentuk tuturan ini digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, harapan, maupun larangan kepada lawan tutur. Dalam tindak tutur langsung imperatif, terdapat kesesuaian antara bentuk kalimat dan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur sehingga tujuan komunikatifnya dapat dipahami secara langsung oleh lawan tutur. Secara kebahasaan, kalimat imperatif umumnya ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) pada akhir kalimat sebagai penegas maksud tuturan. Dimana data dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konteks : Kalimat ini diucapkan oleh Eleanor ketika ia sedang panik ketika menyadari Jamie ambruk saat perjalanan mereka saat sedang mengendarai kapal kecil, di mana saat itu Eleanor tidak tahu cara menghubungi ambulans.

Eleanor : *He mumbles something. "An ambulance, Jamie! How do I call?!" I slap him again. Harder this time.*

Data di atas dikategorikan sebagai kalimat imperatif karena ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) pada akhir tuturan. Secara umum, kalimat imperatif digunakan untuk menyampaikan perintah, permintaan, atau desakan kepada lawan tutur. Penggunaan tanda seru dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya tekanan emosional dan urgensi yang dirasakan penutur saat tuturan itu diucapkan.

Berdasarkan konteks percakapan, tuturan tersebut disampaikan oleh Eleanor saat berada dalam situasi yang sangat mendesak. Pada saat itu, Jamie Davenport berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan dan Eleanor merasa bahwa Jamie dapat kehilangan kesadarannya sewaktu-waktu. Keadaan tersebut membuat Eleanor panik dan berusaha mencari bantuan secepat mungkin. Namun, karena tidak mengetahui prosedur untuk menghubungi layanan ambulans, Eleanor kemudian melontarkan tuturan "*How do I call?!"* kepada lawan tuturnya.

Meskipun secara bentuk tuturan tersebut menyerupai kalimat tanya karena menggunakan kata tanya *how*, dalam konteks percakapan Eleanor tidak semata-mata mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi. Tuturan tersebut diucapkan dalam keadaan darurat yang menuntut respons segera dari lawan tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut mengandung dorongan agar lawan tutur segera memberikan arahan atau bantuan

mengenai cara menghubungi ambulans. Situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut menunjukkan adanya desakan kuat dari penutur.

Dilihat dari hubungan antara bentuk tuturan dan maksud yang ingin disampaikan, tuturan "How do I call?!" digunakan secara langsung dalam situasi yang membutuhkan tindakan segera dari lawan tutur. Eleanor mengungkapkan kepanikannya secara spontan sambil mengharapkan respons yang dapat membantu mengatasi keadaan darurat yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur langsung karena maksud yang ingin disampaikan oleh penutur diungkapkan secara langsung kepada lawan tutur tanpa makna tersembunyi yang perlu ditafsirkan lebih lanjut. Kejelasan maksud tuturan serta konteks yang melatarinya menunjukkan bahwa data tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur langsung.

Bentuk tindak tutur tidak langsung

Berbeda dengan tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang memperlihatkan ketidaksesuaian antara struktur kalimat dan fungsi komunikatifnya. Dalam bentuk ini, penutur menyampaikan maksud tertentu melalui struktur kalimat yang berbeda dari fungsi dasarnya. Terdapat tiga struktur tindak tutur tidak langsung, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Bentuk tindak tutur ekspresif tidak langsung deklaratif

Tindak tutur ekspresif tidak langsung deklaratif merupakan bentuk tindak tutur yang menggunakan struktur kalimat deklaratif untuk menyampaikan informasi, mengemukakan pendapat, atau mendeskripsikan suatu keadaan secara tidak langsung. Dalam bentuk tindak tutur ini, terdapat ketidaksesuaian antara bentuk gramatikal kalimat dan fungsi komunikatif yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur. Dengan kata lain, meskipun tuturan disampaikan dalam bentuk pernyataan, makna yang dimaksud harus dipahami berdasarkan konteks percakapan. Secara kebahasaan, kalimat deklaratif umumnya ditandai dengan penggunaan tanda titik (.) pada akhir kalimat sebagai penanda bahwa tuturan tersebut merupakan pernyataan. Dimana data dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konteks : Kalimat ini diucapkan oleh Eleanor ketika dia dan Jamie sedang bersiap pergi, dan di situ Jamie menanyakan paspor Eleanor, yang bukan pertama kalinya ia menanyakannya.

I raise a wry eyebrow. He exhales wearily and faces forward again. "Not the first time I've asked?"

Eleanor : "Not even close."

Data di atas memiliki struktur kalimat deklaratif karena ditandai dengan penggunaan tanda titik (.) pada akhir tuturan. Secara gramatikal, kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi, pendapat, atau pernyataan kepada lawan tutur. Tuturan “Not even close.” secara bentuk merupakan sebuah pernyataan yang menyampaikan penolakan atau ketidaksesuaian terhadap sesuatu yang sebelumnya disampaikan oleh lawan tutur.

Berdasarkan konteks percakapan, tuturan tersebut diucapkan oleh Eleanor saat sedang berbincang dengan Jamie. Pada saat itu, Jamie kembali mengajukan pertanyaan yang sama untuk kesekian kalinya hingga Eleanor merasa bahwa Jamie sudah terlalu sering menanyakan hal tersebut. Situasi tersebut kemudian memunculkan keinginan Eleanor untuk menjahili Jamie dengan memberikan jawaban yang tidak sepenuhnya ditujukan untuk menyampaikan informasi yang sebenarnya. Tuturan yang diucapkan Eleanor lebih berfungsi sebagai bagian dari candaan dan interaksi santai di antara keduanya.

Secara bentuk, tuturan “Not even close.” memang berupa kalimat deklaratif yang menyatakan bahwa jawaban atau dugaan Jamie jauh dari kebenaran. Akan tetapi, apabila ditinjau dari konteks percakapan, maksud yang ingin disampaikan Eleanor tidak hanya sebatas memberikan pernyataan. Tuturan tersebut digunakan sebagai sarana untuk menggoda dan menjahili Jamie karena Eleanor mengetahui bahwa Jamie sedang berusaha menebak atau mencari jawaban atas sesuatu. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam tuturan tersebut tidak dapat dipahami hanya melalui struktur kalimatnya, melainkan juga harus mempertimbangkan situasi serta hubungan antara penutur dan lawan tutur.

Ketidaksesuaian antara bentuk gramatikal dan maksud yang sebenarnya menunjukkan bahwa tuturan tersebut tidak digunakan sesuai dengan fungsi dasar kalimat deklaratif. Meskipun secara struktur berbentuk pernyataan, tujuan yang ingin dicapai penutur bukan semata-mata untuk menyampaikan informasi, melainkan untuk menciptakan efek humor dan menggoda lawan tutur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna tuturan tersebut memerlukan interpretasi berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan uraian tersebut, tuturan “Not even close.” dapat dikategorikan sebagai tindak tutur tidak langsung. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara bentuk tuturan berupa kalimat deklaratif dan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut tidak tersampaikan secara langsung melalui struktur kalimatnya, melainkan harus dipahami melalui konteks percakapan serta situasi yang terjadi antara Eleanor dan Jamie saat tuturan itu diucapkan.

Bentuk tindak tutur ekspresif tidak langsung interogatif

Tindak tutur ekspresif tidak langsung interogatif merupakan bentuk tindak tutur yang menggunakan struktur kalimat interogatif sebagai sarana penyampaian makna secara tidak langsung. Meskipun secara gramatikal berbentuk pertanyaan, fungsi komunikatif yang dimaksudkan oleh penutur tidak selalu bertujuan untuk memperoleh informasi atau jawaban dari lawan tutur. Dalam bentuk tindak tutur ini, terdapat ketidaksesuaian antara struktur kalimat dan maksud tuturan yang sebenarnya. Secara kebahasaan, kalimat interogatif ditandai dengan penggunaan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan satu data yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif tidak langsung interogatif yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Konteks : Kalimat ini diucapkan oleh Eleanor ketika dia ditawari minuman oleh Jamie, di mana saat itu ia sangat mengetahui minuman apa itu, namun masa lalu yang pahit membuatnya sangat amat membenci minuman itu.

Eleanor : *I take it and sniff. Instantly, Pavlovian, my throat tightens and my breathing halts. "What is this?"*

Data di atas memiliki struktur kalimat interogatif yang ditandai dengan penggunaan tanda tanya (?) di akhir tuturan. Secara gramatikal, kalimat interogatif digunakan untuk mengajukan pertanyaan dengan tujuan memperoleh informasi dari lawan tutur. Bentuk tersebut terlihat pada tuturan "*What is this?*" yang secara struktural menunjukkan adanya pertanyaan mengenai suatu objek atau hal yang sedang dibicarakan.

Berdasarkan konteks percakapan, tuturan tersebut diucapkan oleh Eleanor ketika Jamie menawarkan minuman kepadanya. Pada saat itu, Eleanor sebenarnya sudah mengetahui bahwa minuman yang diberikan Jamie adalah cokelat panas. Namun, minuman tersebut mengingatkannya pada kenangan yang kurang menyenangkan tentang ayahnya, sehingga memunculkan perasaan tidak nyaman di dalam dirinya. Karena keterkaitan emosional tersebut, Eleanor mengucapkan "*What is this?*" bukan semata-mata karena ia tidak mengetahui jenis minuman yang ada di hadapannya, melainkan karena ia berharap minuman itu bukan hot chocolate.

Jika ditinjau dari situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut, pertanyaan yang diajukan Eleanor tidak benar-benar bertujuan untuk memperoleh informasi baru dari lawan tutur. Penutur sebenarnya sudah mengetahui jawaban atas pertanyaan yang ia ajukan. Oleh karena itu, tuturan tersebut lebih menunjukkan reaksi emosional dan upaya penutur untuk memastikan kembali sesuatu yang sebenarnya telah ia ketahui. Dengan kata lain, makna yang

terkandung dalam tuturan tersebut tidak hanya terletak pada bentuk pertanyaannya, tetapi juga pada kondisi psikologis yang dialami penutur saat tuturan itu diucapkan.

Perbedaan antara bentuk kalimat dan maksud yang ingin disampaikan menunjukkan bahwa tuturan tersebut tidak digunakan sesuai dengan fungsi dasar kalimat interogatif. Meskipun secara struktur berbentuk pertanyaan, tujuan utama Eleanor bukanlah untuk mencari informasi tentang minuman tersebut. Sebaliknya, tuturan itu mencerminkan keraguan, keterkejutan, serta harapan penutur bahwa kenyataan yang ada tidak sesuai dengan apa yang ia pikirkan. Oleh sebab itu, makna tuturan tersebut harus dipahami melalui konteks percakapan dan latar belakang emosional yang menyertainya.

Berdasarkan uraian tersebut, tuturan “*What is this?*” dapat dikategorikan sebagai tindak tutur interogatif tidak langsung. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara bentuk tuturan berupa kalimat tanya dan maksud sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penutur. Eleanor tidak menggunakan pertanyaan tersebut untuk memperoleh informasi, melainkan untuk mengekspresikan perasaan dan memastikan bahwa sesuatu yang sebenarnya telah ia ketahui. Dengan demikian, pemakaian tuturan tersebut memerlukan pemahaman terhadap konteks situasi yang melatarbelakangi terjadinya percakapan.

Bentuk tindak tutur ekspresif tidak langsung imperatif

Tindak tutur ekspresif tidak langsung imperatif merupakan bentuk tindak tutur yang memanfaatkan struktur kalimat imperatif untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Meskipun secara gramatikal berbentuk perintah atau seruan, tujuan komunikatif penutur tidak selalu untuk memerintah lawan tutur, melainkan untuk mengungkapkan sikap, perasaan, atau penilaian tertentu. Dengan demikian, terdapat ketidaksesuaian antara bentuk kalimat yang digunakan dan maksud tuturan yang sebenarnya. Secara kebahasaan, kalimat imperatif umumnya ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) di akhir kalimat. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan satu data yang termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif tidak langsung imperatif, yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Konteks : Kalimat ini diucapkan oleh Eleanor ketika ia terkejut saat Jamie berkata bahwa ia memikirkan bayaran yang harus ia keluarkan untuk menjalani terapi yang harus ia jalani, yang tidak masuk akal karena Jamie adalah orang yang berada.

Eleanor : “*The cost!*” *I shout, louder than I intended. "Are you serious—"*

Data di atas memiliki struktur kalimat imperatif yang ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) di akhir tuturan. Secara umum, kalimat imperatif digunakan untuk menyampaikan perintah, permintaan, larangan, atau ajakan kepada lawan tutur. Penggunaan tanda seru biasanya menunjukkan adanya penekanan atau intensitas tertentu dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Berdasarkan konteks percakapan, tuturan “*The cost!*” diucapkan oleh Eleanor ketika ia mendengar pernyataan Jamie tentang biaya yang harus dikeluarkan untuk menjalani terapi. Pernyataan tersebut membuat Eleanor terkejut karena menurutnya alasan itu tidak masuk akal. Eleanor mengetahui bahwa Jamie berasal dari latar belakang ekonomi yang sangat baik dan memiliki kemampuan finansial yang memadai. Oleh karena itu, ketika Jamie mengungkapkan kekhawatirannya mengenai biaya terapi, Eleanor memberikan respons spontan yang menunjukkan rasa heran dan ketidakpercayaan terhadap apa yang baru saja didengarnya.

Secara bentuk, tuturan “*The cost!*” tidak mengandung unsur perintah yang ditujukan kepada lawan tutur. Tuturan tersebut hanya berupa penyebutan frasa tertentu yang diucapkan dengan penekanan emosional. Akan tetapi, jika ditinjau dari konteksnya, maksud yang ingin disampaikan Eleanor bukanlah untuk memerintah Jamie melakukan sesuatu, melainkan untuk menunjukkan keterkejutan dan ketidaksetujuannya terhadap alasan yang disampaikan Jamie. Dengan kata lain, tuturan tersebut merupakan reaksi emosional yang muncul spontan sebagai tanggapan terhadap situasi yang sedang terjadi.

Adanya ketidaksesuaian antara bentuk tuturan dan maksud yang ingin disampaikan menunjukkan bahwa fungsi tuturan tersebut tidak sejalan dengan fungsi dasar kalimat imperatif. Meskipun ditandai dengan tanda seru yang lazim ditemukan pada kalimat imperatif, tuturan tersebut tidak digunakan untuk memberikan instruksi, perintah, maupun permintaan kepada lawan tutur. Sebaliknya, tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan respons emosional penutur terhadap informasi yang dianggap tidak masuk akal.

Dengan demikian, makna tuturan “*The cost!*” tidak dapat dipahami hanya berdasarkan bentuk gramatikalnya, melainkan harus ditafsirkan melalui konteks percakapan yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hubungan antara bentuk dan maksud tuturannya, data tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur tidak langsung. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara struktur kalimat yang digunakan dan maksud sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penutur. Melalui tuturan tersebut, Eleanor tidak bermaksud memberikan perintah, melainkan menyampaikan keterkejutan dan ketidakpercayaannya terhadap alasan yang dikemukakan Jamie mengenai biaya terapi yang harus ia tanggung.

Fungsi tindak tutur

Fungsi tindak tutur ekspresif pada dasarnya adalah untuk menyampaikan perasaan penutur kepada mitra tutur. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *My Oxford Year* karya Julia Whelan, ditemukan 5 data yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif. Data-data tersebut menunjukkan beragam bentuk ekspresi perasaan yang disampaikan oleh para tokoh sesuai dengan situasi dan konteks yang melatarbelakangi. Berbagai fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan meliputi

Terimakasih

Konteks : Kalimat ini diucapkan oleh Eleanor ketika ia menerima panggilan dari Senator Janet, yang sangat ia kagumi, dan itu juga yang membuatnya sangat bahagia serta sangat amat bersyukur atas hal tersebut.

Eleanor : *"Thank you, I just want to say ..."Breathe. Speak.*

"Anything you need, anything at all, I'm here for you and Gavin. It's an honor to be working for you."

Pada data di atas, kalimat *"Thank you, I just want to say..."* diucapkan oleh Eleanor untuk mengungkapkan rasa terima kasih karena ia sudah diterima bekerja di tempat kerja yang ia sukai. Pada kalimat selanjutnya, *"Anything you need, anything at all, I'm here for you and Gavin. It's an honor to be working for you."* Eleanor mengutarakan isi hatinya kepada Senator Janet dan sangat bersyukur karena mereka sudah mau menerimanya di pekerjaan ini. Oleh karena itu, tuturan ekspresif terima kasih yang diujarkan tokoh Eleanor pada data di atas ini merupakan pengungkapan kondisi psikologis yang bertujuan untuk memberi ungkapan rasa terima kasih kepada Gavin dan juga Senator Janet karena ia telah menerima Eleanor dan mau bekerja sama dengannya. Oleh karena itu, data di atas merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi untuk menyampaikan terima kasih.

Terkejut

Konteks : Kalimat ini diucapkan oleh Eleanor saat ia mencari udara segar setelah keluar dari bar. Tanpa sengaja, Jamie mendatangnya, dan Eleanor terkejut karena awalnya ia mengira Jamie tidak akan datang.

Eleanor : *"What are you doing here?" I demand, sounding like a scorned girlfriend.*

Pada data di atas, kalimat *"What are you doing here?"* diucapkan oleh Eleanor untuk mengungkapkan perasaan terkejut saat melihat Jamie tiba-tiba datang ke arah bar. Oleh karena itu, tuturan ekspresif keterkejutan yang diujarkan tokoh Eleanor pada data di atas ini merupakan pengungkapan kondisi psikologis yang bertujuan untuk memberi ungkapan rasa

terkejut kepada Jamie karena ia tiba-tiba muncul ke hadapan Eleanor tanpa memberi tahu terlebih dahulu. Oleh karena itu, data di atas merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi untuk menyampaikan keterkejutan.

Ketakutan

Konteks : Kalimat ini diucapkan oleh Eleanor ketika ia sedang panik ketika menyadari Jamie ambruk saat perjalanan mereka saat sedang mengendarai kapal kecil, di mana saat itu Eleanor tidak tahu cara menghubungi ambulans.

Eleanor : *He mumbles something. "An ambulance, Jamie! How do I call?!" I slap him again. Harder this time.*

Pada data di atas, kalimat *"An ambulance, Jamie! How do I call?"* diucapkan oleh Eleanor untuk mengungkapkan rasa takutnya ketika ia melihat Jamie tiba-tiba ambruk di sampingnya. Namun, saat itu ia tidak tahu cara memanggil ambulans di Eropa, yang membuatnya semakin takut jika terjadi sesuatu pada Jamie. Oleh karena itu, tuturan ekspresif ketakutan yang diujarkan tokoh Eleanor pada data di atas ini merupakan pengungkapan kondisi psikologis yang bertujuan untuk menyampaikan rasa takut kepada Jamie karena ia tiba-tiba pingsan dalam kondisi seperti itu. Oleh karena itu, data di atas merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi untuk menyampaikan ketakutan.

Panik

Context : Kalimat ini diucapkan oleh Eleanor ketika dia ditawari minuman oleh Jamie, di mana saat itu ia sangat mengetahui minuman apa itu, namun masa lalu yang pahit membuatnya sangat amat membenci minuman itu.

Eleanor : *I take it and sniff. Instantly, Pavlovian, my throat tightens and my breathing halts. "What is this?"*

Pada data di atas, kalimat *"What is this?"* diujarkan oleh Eleanor untuk mengungkapkan paniknya ketika ia merasakan bahwa minuman yang diminumnya adalah cokelat panas, yang mengingatkannya pada sang ayah yang sudah tiada, dan hal itu membuatnya panik karena menimbulkan trauma. Oleh karena itu, tuturan ekspresif panik yang diujarkan tokoh Eleanor pada data di atas merupakan pengungkapan kondisi psikologis yang bertujuan untuk mengungkapkan panik yang dirasakan Eleanor akibat traumanya. Oleh karena itu, data di atas merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi untuk menyampaikan kepanikan.

Amarah

Konteks : Kalimat ini diucapkan oleh Eleanor ketika ia terkejut saat Jamie berkata bahwa ia memikirkan bayaran yang harus ia keluarkan untuk menjalani terapi yang harus ia jalani, yang tidak masuk akal karena Jamie adalah orang yang berada.

Eleanor : *"The cost!" I shout, louder than I intended. "Are you serious—"*

Pada data di atas, kalimat *"The cost!"* diucapkan oleh Eleanor untuk mengungkapkan amarahnya kepada Jamie yang saat itu menolak pengobatannya dengan alasan uang dimana menurut Eleanor itu bukanlah hal yang harus difikirkan karena Jamie adalah orang yang berkecukupan dan itu yang membuat Eleanor sangat marah. Oleh karena itu, tuturan ekspresif amarah yang diujarkan tokoh Eleanor pada data di atas merupakan pengungkapan kondisi psikologis yang bertujuan untuk menyampaikan rasa marah kepada Jamie karena ia telah menolak pengobatan dengan alasan uang. Oleh karena itu, data di atas merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi untuk menyampaikan amarah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur ekspresif tokoh utama Eleanor Durran dalam novel *My Oxford Year* karya Julia Whelan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif yang ditemukan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung meliputi bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif yang menunjukkan kesesuaian antara struktur kalimat dan maksud tuturan. Sementara itu, tindak tutur tidak langsung juga ditemukan dalam bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif yang ditandai oleh ketidaksesuaian antara bentuk gramatikal dan fungsi komunikatif yang dimaksudkan penutur. Keberagaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa Eleanor Durran mengungkapkan perasaan dan sikapnya melalui berbagai struktur tuturan yang disesuaikan dengan konteks situasi dan tujuan komunikasi yang melatarbelakangi tuturannya.

Selain itu, penelitian ini menemukan lima fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu fungsi untuk menyampaikan rasa terima kasih, keterkejutan, ketakutan, kepanikan, dan amarah. Berbagai fungsi tersebut merepresentasikan kondisi psikologis yang dialami Eleanor Durran sepanjang alur cerita. Melalui tindak tutur ekspresif yang digunakannya, tokoh utama mampu mengungkapkan emosi, perasaan, serta respons terhadap berbagai peristiwa yang dihadapinya.

Penelitian ini hanya berfokus pada bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *My Oxford Year* karya Julia Whelan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji jenis tindak tutur lainnya, seperti tindak tutur direktif, representatif, komisif, dan deklaratif, baik dalam novel yang sama maupun dalam karya sastra lainnya.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan pragmatik yang berbeda, seperti teori konsep muka yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson, untuk mengkaji bagaimana para tokoh menjaga, mengancam, atau melindungi muka dalam interaksi mereka. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi yang digunakan tokoh dalam membangun hubungan interpersonal, menyampaikan emosi, serta mempertahankan citra diri di hadapan lawan tutur. Dengan demikian, penelitian mengenai pragmatik dalam karya sastra dapat berkembang lebih luas dan menghasilkan temuan yang lebih beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Cutting. (2020). *Pragmatics; A Resource Book for Students* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003010043>
- Faradilla, A. N. (2024). TINDAK TUTUR DAN FUNGSI EKSPRESIF DALAM SERIES PEAKY BLINDERS SEASON SATU. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK DAN SASTRA (SEMNALISA)*, 378–386.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Mahsun terj. (2017). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.)).
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–128.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Shelviana, D. M., & Mulatsih, S. (2022). Expressive and Directive Speech Acts in Peter Parker’s Conversation in the Movie Spider-Man 3. *Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture*, 2(1), 66–75. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/uncle>

- Sukmawan, R. (2014). *Tindak Tutur Penolakan pada Pertunjukan Wayang Golek dalang Asep Sunandar Sunarya: Suatu Kajian Pragmatik*. Thesis. Faculty of Cultural Sciences Universitas Padjajaran.
- Sukmawan, R. (2018). *Kajian Penolakan dalam Lingkup Linguistik*. UMMIPress.
- Sukmawan, R., Suganda, D., Darmayanti, N., & Adji, M. (2024). Analysis Model in Critical Pragmatics. *Proceedings of Ina-PrA International Pragmatics Conference*, 194–204. <https://conference.inapra.org/index.php/conference/article/view/17>
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34–42.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Andi Offset.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.